MENGAPA KAPITALISME MENYEBALKAN

BONUS ARTIKEL
TENTANG KORPORASI, NEGARA, DAN POSISI KORBAN :
SEBUAH WAWANCARA DENGAN DIA YANG MASIH MELAWAN

[katalis]

MENGAPA KAPITALISME MENYEBALKAN

BONUS ARTIKEL
TENTANG KORPORASI. NEGARA. DAN POSISI KORBAN :
SEBUAH WAWANCARA DENGAN DIA YANG MASIH MELAWAN

KATALIS

Essai ini pernah dipublikasikan secara berkala dalam **Jurnal Apokalips**.
Ditulis oleh **Rikki Rikardo**.
Dipublikasikan kembali oleh **Katalis**.
Desain kover dan Lay out oleh **Katalis**.

Katalis adalah grup informal yang dikelola secara otonom oleh anak-anak muda berbasiskan prinsip-prinsip anarkis dan anti-otoritarian yang mutual-aid. Kami mempunyai tujuan membangun perubahan yang menanggalkan artefak-artefak dunia lama - yang koersif, hierarkis, dan dominatif. Untuk meraih tujuan tersebut, kami melakukan berbagai upaya seperti mengelola webblog, menerbitkan bacaan, video, poster yang mempromosikan aksi-langsung, membangun kelompok diskusi, sampai melakukan aksi-langsung.

www.katalis.tk
tim.katalis@gmail.com

MENGAPA KAPITALISME MENYEBALKAN

Daftar Isi

Apa itu Kapitalisme?	1
Bagaimana Kapitalisme beroperasi?	2
Bagaimana hal tersebut mempengaruhi hidup harian orang-orang umum?	4
Bagaimana kapitalisme memberi arti pada hidup orang-orang umum?	5
Tetapi Bukankah Kompetisi Menghasilkan Produktivitas?	6
Siapa sesungguhnya yang dipecundangi di bawah sistem Kapitalisme?	9
Jadi... Siapa Sesungguhnya yang Berkuasa di Bawah Kapitalisme?	10
Sesungguhnya Dunia Seperti Apa yang Kita Hidupi Saat Ini?	13
Apa alternatif dari Kapitalisme?	15
Bonus Artikel : TENTANG KORPORASI, NEGARA, DAN POSISI KORBAN : Sebuah Wawancara Dengan Dia Yang Masih Melawan	20

Apa itu Kapitalisme?

Kapitalisme. Rasanya seperti saat kita mendengar tentang *demokrasi*, benar bukan?

Maksud kami, kita sering mendengar istilah tersebut, menganggapnya sebagai bagian dari hidup kita sehari-hari, merasa ada yang tidak beres dengan hal tersebut, tetapi kita tidak pernah benar-benar paham apa arti dari istilah tersebut.

Kita lebih sering menganggap kapitalisme sama dengan Amerika dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Amerika. Perhatikan banyak demonstrasi yang digelar di sekitar kita. Anti kapitalis sama dengan anti Amerika. Tetapi benarkah demikian? Bukankah Bush berulang kali berkata bahwa mempertahankan Amerika berarti juga mempertahankan demokrasi? Apabila demikian, bukankah demokrasi juga sama artinya dengan kapitalisme?

Sesungguhnya, kapitalisme dan demokrasi adalah dua hal yang berbeda. Pada esensinya, demokrasi adalah sebuah ide di mana orang memiliki kontrol atas hidupnya sendiri, bahwa kekuasaan seharusnya dimiliki oleh semua orang bukannya hanya dimiliki oleh segelintir orang saja. (Definisi tersebut juga mencakup istilah "demokrasi kerakyatan" yang sering dikumandangkan oleh para aktivis pro-demokrasi, di mana demokrasi berarti juga sebuah ide di mana rakyat berkuasa). Merujuk pada definisi tersebut, kapitalisme menjadi sesuatu yang sangat berbeda.

Di Indonesia kita terbiasa mendengar bahwa pasca keruntuhan Orde Baru, rakyat Indonesia telah hidup di alam yang demokratis. Memang benar bahwa kita memiliki sebuah *pemerintahan* yang kini menyebut dirinya demokratis (walaupun tentu saja, kita semua tahu betul bahwa pendapat dan suara kita tidak pernah mempengaruhi apapun selain jumlah suara bagi partai politik, dalam hal ini nanti kita perlu untuk membahas mengenai "demokrasi representatif"), tetapi bagaimanapun juga apakah *masyarakat* sendiri telah demokratis adalah sebuah pertanyaan lain. Pemerintah (atau penyelenggara negara, menurut istilah beberapa orang lainnya) hanyalah satu aspek saja dari masyarakat, tentu saja; dan hal tersebut bukanlah hal yang terpenting saat kita berbicara mengenai hidup kita sehari-hari. Sistem ekonomi di setiap bentuk masyarakat jauh lebih memiliki dampak yang besar atas hidup kita sehari-hari dibanding pemerintah atau majelis apapun juga: berhubung ekonomi jugalah yang menentukan siapa yang harus berkuasa atas tanah, sumber daya dan alat-alat produksi masyarakat, apa yang harus dilakukan orang-orang setiap hari demi bertahan hidup, serta terutama ia juga menentukan

bagaimana orang-orang harus berinteraksi dengan sesamanya dan bagaimana orang harus memandang dunia. Kita semua harus mendapatkan uang dengan menjual kemampuan, tenaga, waktu dan diri kita, *setiap hari* untuk bisa bertahan hidup, bukan? Hal demikian ditentukan oleh sistem ekonomi kita.

Dan kapitalisme, pada faktanya, adalah salah satu dari berbagai sistem ekonomi yang *tidak* demokratis. Dalam sebuah ekonomi yang "demokratis", *setiap* anggota masyarakat akan memiliki kesetaraan dalam menentukan bagaimana sebuah sumber daya digunakan dan bagaimana cara melakukannya. Tetapi dalam ekonomi kapitalis, di mana segala sumber daya dimiliki secara privat dan semua orang berlomba-lomba berebut kekuasaan atasnya, nyaris semua sumber daya berujung pada kekuasaan di tangan segelintir orang saja (apabila tidak individu-individu di kursi pemerintahan ataupun dalam korporasi). Orang-orang itu dapat menentukan bagaimana orang lain harus bekerja dan berapa upah yang layak diterima, semenjak mayoritas orang tak dapat hidup tanpa mendapatkan uang dari mereka. Orang-orang itu bahkan juga mulai menentukan lanskap fisikal dan psikologis masyarakat, semenjak mereka berkuasa atas mayoritas regional dan mengontrol mayoritas media massa. Tetapi di sisi lain, orang-orang tersebut *tidak* benar-benar berkuasa juga, apabila saja mayoritas orang yang bekerja untuk mereka mendadak tak mau tunduk lagi atau dijatuhkan oleh para penguasa lainnya, yang artinya dengan demikian orang-orang tersebut akan segera jatuh di deretan terbawah piramida kekuasaan ekonomi.

Artinya, lebih jauh lagi, *tak seorangpun* juga yang benar-benar memiliki kebebasan di bawah sistem kapitalisme: setiap orang setara di bawah hukum-hukum kompetisi.

Bagaimana kapitalisme beroperasi?

Pasar bebas *seharusnya* beroperasi seperti berikut: setiap orang bebas untuk mencari peruntungannya sendiri sesuai bidang yang mereka pilih, dan siapa yang bekerja paling keras dan memberikan kemakmuran terbesar bagi masyarakat akan diganjar dengan kemakmuran yang terbesar. Tetapi sistem ini memiliki sebuah hukum fundamental: ia tidak benar-benar menawarkan kesempatan yang setara bagi semua orang. Kesuksesan dalam "pasar bebas" tergantung nyaris sepenuhnya pada seberapa banyak kemakmuran yang telah kamu miliki sebelum terjun dalam arena kompetisi.

Saat kapital dimiliki secara privat, kesempatan seorang individu untuk belajar, bekerja dan mengumpulkan kemakmuran secara langsung berkaitan dengan jumlah kemakmuran yang telah ia miliki. Sejumlah kecil sistem pem-berian beasiswa sama sekali tak akan berpengaruh. Dibutuhkan sumber

daya untuk dapat memroduksi sesuatu yang bernilai, dan apabila seorang individu tak memiliki sumber daya tersebut ia akan menemukan dirinya berada di bawah kekuasaan orang lain yang memilikinya. Sementara, mereka yang telah memiliki kekuasaan atas sumber daya dapat mengolah jumlah uangnya semakin banyak dan semakin banyak juga kemakmuran yang didapat, sehingga pada akhirnya, mereka yang berkuasa atas sumber dayalah yang berkuasa atas kemakmuran di masyarakat. Tentu saja, itu artinya hanya segelintir orang saja. Hal ini membuat setiap orang yang hanya memiliki sedikit kapital harus menjual diri dan kemampuan kerja diri mereka sendiri pada para kapitalis (orang yang memiliki kontrol atas alat produksi—termasuk sumber daya) demi sekedar bertahan hidup.

Terdengarnya rumit, tetapi sesungguhnya hal ini sangat sederhana. Sebuah korporasi seperti Nike memiliki sejumlah uang ekstra untuk membuka sebuah pabrik sepatu baru, membeli iklan-iklan baru dan menjual lebih banyak lagi sepatu, yang artinya mereka akan mendapatkan uang lebih banyak lagi yang dapat diinvestasikan. Sementara seorang pecundang miskin seperti kita jarang memiliki banyak uang bahkan untuk sekedar membuka sebuah kafe kecil; bahkan apabila kita mampu untuk itu, kita selalu berada di bawah ancaman akan tergeser oleh mereka yang memiliki kapital lebih besar—entah tergeser dalam urusan keuangan ataupun tergusur lokasi usaha kita (tentu saja, ada beberapa kisah sukses dari individu miskin yang berhasil berkuasa di arena kompetisi, tetapi selain jarang terjadi, individu tersebut pun dengan segera berubah menjadi kapitalis seperti lainnya). Kesempatan yang tersisa bagi yang tak memiliki kapital adalah fakta bahwa engkau harus bekerja pada mereka apabila ingin sekedar terus "hidup". Sementara kita semua tahu benar, bahwa bekerja pada mereka artinya memperkokoh kekuasaan mereka: walaupun mereka membayarmu atas hasil kerjamu, engkau tahu benar bahwa jumlahnya selalu jauh lebih sedikit dibandingkan uang yang masuk ke rekening bank mereka. Dengan kata lain, mereka tidak membayarmu atas nilai penuh yang engkau hasilkan: itulah asal muasal profit (keuntungan). Apabila engkau bekerja di sebuah pabrik sepatu dan berhasil menghasilkan profit sebesar Rp. 500.000 per sepatu per hari, mungkin dirimu hanya akan mendapatkan jumlah tersebut atas hasil kerjamu selama sebulan penuh. Artinya, seseorang mendapat banyak uang dari apa yang engkau kerjakan; semakin lama engkau bekerja, semakin banyak kemakmuran dan kesempatan yang *mereka miliki* atas apa yang *engkau kerjakan*.

Bagaimana hal tersebut mempengaruhi hidup harian orang-orang umum?

Hal ini berarti bahwa waktu dan energi kreatifmu telah dibeli darimu, itulah bagian terburuknya. Saat yang harus engkau jual untuk sekedar bertahan hidup adalah tenaga kerjamu—engkau dipaksa menjual seluruh hidupmu agar dapat eksis. Pada akhirnya engkau menghabiskan nyaris seluruh waktu hidupmu dengan melakukan apapun yang dapat memberimu upah terbesar, *bukan* melakukan apa yang benar-benar engkau kehendaki: engkau menjual mimpimu demi upah dan kebebasanmu demi kepemilikan material. Dalam waktu "luang"mu engkau membeli kembali apa yang engkau hasilkan selama waktu kerjamu (dengan menambahkan profit bagi majikanmu, tentu saja); engkau tak akan mampu membeli kembali *waktu* yang telah engkau habiskan selama bekerja bagi majikanmu. Sederhananya begini, misalkan engkau bekerja di pabrik Coca-Cola (atau biro iklan yang membuat iklan bagi Coca-Cola), maka saat engkau membeli Coca-Cola pada waktu luangmu, artinya engkau telah membeli kembali apa yang engkau hasilkan dalam waktu kerja.

Bagian waktu dalam hidupmu tersebut telah lenyap dan engkau tak memiliki apapun selain sejumlah tagihan dan "kebutuhan" yang kini telah mampu engkau penuhi. Pada akhirnya engkau mulai berpikir bahwa kemampuan kreatif dan tenaga kerjamu berada di luar kendalimu. Engkau mulai mengasosiasikan aktivitas apapun selain "bersantai" (beristirahat dari kerja agar mampu bekerja kembali esok hari) sebagai sebuah penderitaan. Engkau hanya mampu melakukan sesuatu di mana engkau *disuruh* untuk kerjakan, bukan apa yang engkau kehendaki. Ide yang menyoal bagaimana engkau harus memiliki inisiatif dan bagaimana engkau seharusnya mengejar cita-citamu tak pernah lagi hadir di benak kita, kecuali apabila cita-cita tersebut dinilai mampu memberikan upah besar bagimu. Engkau tak memiliki keinginan apapun selain aktivitas yang merujuk pada hobi (bertamasya, mengoleksi benda-benda langka, bermain dalam sebuah grup musik dan sejenisnya).

Benar. Masih ada segelintir orang yang berhasil mendapatkan upah saat mereka melakukan apa yang selalu ingin mereka lakukan. Tetapi berapa persentase dari orang-orang yang selama hidupnya bekerja dan masuk ke dalam kategori tersebut? Amat jarang dan individu-individu tersebut selalu diagung-agungkan oleh sistem ini ke hadapan kita untuk membuktikan betapa sistem ini bekerja dengan baik—lantas kita dipaksa untuk bekerja semakin keras (bagi majikan kita) dengan dijejali harapan bahwa pada suatu ketika diri kita akan seberuntung mereka.

Anak-anak muda masa kini, di kota maupun di desa, selalu bercita-cita menjadi seorang bintang. Pada kenyataannya, tak pernah ada cukup lowongan kerja bagi setiap orang untuk menjadi penyanyi terkenal seperti Agnes Monica yang sekali tampil saja dapat diupah seharga berbulan-bulan (atau bahkan bertahun-tahun) upah waktu kerjamu. Lagipula, selalu ada orang-orang yang bekerja di pabrik-pabrik atau biro-biro iklan untuk memroduksi CD milik sang penyanyi dan iklan-iklan yang menaikkan angka penjualan. Apabila engkau tak berhasil menjadi seorang bintang penyanyi terkenal dan paling banter hanya akan menjadi seorang desainer iklan sang bintang, penjaga toko yang menjual CD-nya atau pekerja di pabrik pemrosesan CD, maka sistem ini akan menyalahkanmu karena engkau dianggap kurang keras berusaha... maka apabila engkau hanya mendapatkan sedikit uang dan bekerja dengan dilingkupi kebosanan, itu adalah salahmu sendiri. Lagipula, engkau masih dapat menawarkan diri menjadi seorang penempel poster konser sang bintang di jalan-jalan. Benar?

Masalahnya, bukan keinginanmu apabila engkau harus menjadi salah seorang dari ribuan penjaga toko atau pekerja pabrik yang menjual dan mencetak CD sang bintang. Engkau merasa tak dapat menyalahkan siapapun dan berakhir dengan mengutuki ketidakberuntunganmu. Tetapi pernahkah kita pikirkan, bahwa dibandingkan harus berkompetisi keras menaiki jenjang karir hingga ke puncak atau mencoba keberuntungan menjadi seorang pemain sinetron, apa tidak sebaiknya kita berusaha keras menemukan cara agar *kita semua* pada akhirnya akan mampu melakukan apa yang kita kehendaki dalam hidup kita? Karena apabila seandainya pun salah satu dari kita "cukup beruntung" mendaki jenjang karir hingga ke puncak, bagaimana dengan jutaan orang lain yang "tak beruntung"—penjaga wartel, aktris gagal, petugas kebersihan mall, penjaga toko yang bosan dan tak bahagia, atau pembantu rumah tangga? Apakah dirimu bahagia dengan tinggal di sebuah dunia yang dipenuhi dengan orang-orang yang tak bahagia, yang tak pernah mampu meraih cita-cita dan harapan masa kanak-kanaknya... yang mungkin kini bahkan mulai belajar untuk berhenti memiliki harapan? Apakah itu tujuan dalam *hidupmu*?

Bagaimana kapitalisme memberi arti pada hidup orang-orang umum?

Di bawah kapitalisme hidup kita hanya berkisar di sekitaran *benda-benda*, sebagaimana pada akhirnya kita mulai percaya bahwa kebahagiaan dapat diukur dengan seberapa banyak benda-benda yang dapat dimiliki. Mereka yang memegang kemakmuran berhasil memilikinya karena mereka menghabiskan banyak waktu dan energi untuk menemukan cara bagaimana agar mereka bisa mendapatkannya dari hasil kerja orang lain. Mereka yang hanya

sedikit memiliki kemakmuran, demi sekedar bertahan hidup harus menghabiskan nyaris seluruh hidupnya bekerja (bagi kemakmuran orang lain). Orang-orang "tak beruntung" ini nyaris tak mampu membeli apapun—semenjak *hidup* mereka sendiri telah terbeli dari diri mereka. Sementara di sisi lain, seluruh anggota kelas-kelas sosial tersebut telah dibombardir semenjak pertama kalinya melihat dunia, dengan berbagai iklan dan propaganda gencar yang menyatakan bahwa kebahagiaan, muda, arti dan segala sesuatu dalam hidup ini dapat ditemukan dalam kepemilikan benda-benda dan status sosial. Kita semua diajari untuk bekerja keras sepanjang hidup kita agar mampu menumpuk benda-benda. Itu satu-satunya *nilai kebenaran* nyata yang eksis dalam hidup kita.

Dengan demikian kapitalisme telah memusatkan arti hidup setiap orang pada apa yang mampu kita *miliki* dan bukan pada apa yang kita *lakukan*, dengan cara membuat kita menghabiskan hidup berkompetisi menumpuk benda dan meraih status sosial. Tapi apakah kita berbahagia dengan cara tersebut? Sejarah telah menunjukkan bahwa kebahagiaan lebih mudah ditemukan dalam sebuah masyarakat yang mendorong orang-orang untuk melakukan apa yang mereka kehendaki, bukannya berkompetisi dan merendahkan mereka yang jatuh dari jenjang sosial dengan cara menghisap hasil kerjanya. Untuk membangun masyarakat demikian, kita harus mulai berhenti menghisap hasil kerja orang lain demi kemakmuran kita serta mulai berbagi kemakmuran tanpa mengharapkan profit; hanya dengan demikian maka kita dapat mulai melangkah untuk meruntuhkan arti hidup yang diberikan kapitalisme pada kita semua, sehingga kita mampu menemukan arti baru akan hidup.

> "Menjadi kaya dewasa ini berarti memiliki benda-benda tak berguna dalam jumlah terbesar—menciptakan kemiskinan sebesar-besarnya."
> Donald Trump

Tetapi Bukankah Kompetisi Menghasilkan Produktivitas?

Benar—itu masalahnya. Ekonomi "pasar bebas" yang kompetitif tidak hanya menghasilkan produktivitas di atas segalanya, tetapi juga *mendorong* hal tersebut: mereka yang tidak tetap berada di jajaran terdepan dari kompetisi, akan terpuruk. Dan siapa yang harus membayar harga kompetisi tersebut? Satu hal, ada yang harus bekerja dengan jam kerja yang panjang: 40 jam, 48 jam atau ada yang hingga 60 jam seminggu, di bawah tuntutan boss ataupun klien, bekerja hingga kita semua kelelahan di dalam pertandingan demi mendapat posisi "terdepan". Di atas semua itu, mayoritas dari kita dibayar dengan upah yang rendah. Banyak dari kita bahkan dibayar dengan upah yang sama sekali tak cukup untuk sekedar membiayai kebutuhan dasar hidup, tak

perlu untuk berkata bahwa kita juga butuh mengonsumsi hasil produksi yang mana kita telah menghabiskan waktu hidup kita untuk menciptakannya di tempat kerja.

Karena pasar yang kompetitif jugalah maka para pekerja tidak diupah dengan jumlah yang layak didapatkan atas hasil kerjanya—para pekerja diupah *serendah mungkin* dari yang mampu dibayarkan oleh majikannya. Inilah kondisi nyata dari "hukum" permintaan dan penawaran. Para majikan harus melakukan hal ini, karena ia perlu menganggarkan kapital ekstra sebanyak ia mampu untuk memasang iklan, untuk melangsungkan berbagai promosi, untuk melakukan ekspansi, atau apapun yang akan membuat mereka selalu berada di jajaran terdepan dari kompetisi. Kalau tidak begitu, maka posisinya sebagai majikan tak akan lama lagi.

Ada sebuah kata yang tepat bagi jam kerja yang panjang dan upah yang tak adil: eksploitasi. Tetapi hal itu bukanlah satu-satunya harga yang harus dibayar demi "produktivitas" yang didorong oleh sistem kompetisi ini. Para majikan seringkali juga harus memotong berbagai anggaran pengeluaran lainnya: ini alasannya mengapa lingkungan kerja kita seringkali tidak aman dan sehat, itu contohnya. Dan apabila dibutuhkan penghancuran alam dan polusi limbah demi mengurangi pengeluaran dan tetap produktif, sistem ekonomi yang menghargai hanya produktivitas di atas segalanya membuat korporasi-korporasi tak memiliki alasan lain untuk tidak memilih merusak alam dan menghasilkan polusi beracun demi mengamankan uang. Ini alasannya mengapa hutan kita semakin menipis, mengapa lubang ozon semakin membesar, mengapa angka kepunahan berbagai spesies semakin tinggi dan tingkat kesehatan manusia semakin menurun: semua itu terbakar dalam arena kompetisi. Di daerah yang dulunya rimbun dan sejuk, kini gersang di mana berdiri mall-mall dan stasiun pengisian bensin, tidak perlu untuk menyebutkan berapa kadar polusi yang terjadi. Karena jelas lebih penting untuk membangun lokasi jual beli daripada mempertahankan kesejukan dan kesegaran lingkungan yang indah. Di mana ada hutan, kini berdiri kebun-kebun tanaman produksi yang teratur, steril dan meminggirkan seluruh spesies, termasuk manusia yang sebelumnya hidup di lokasi tersebut. Di area di mana berbagai spesies alam liar tinggal dalam kebebasan yang harmonis dan saling menguntungkan, kini kita telah menggantinya dengan kebun binatang, peternakan dan perkebunan... tak ada lagi kehidupan alam liar selain di program televisi Discovery Channel. Sistem ekonomi yang kompetitif ini telah memaksa kita untuk mengganti apapun yang alami, indah dan bebas dengan sesuatu yang efisien, seragam dan menghasilkan uang.

Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia ataupun Amerika Serikat, tentu saja. Kapitalisme beserta seluruh nilai yang diembannya telah menyebar luas ke

seantero dunia seperti wabah penyakit. Perusahaan-perusahaan yang kompetitif harus terus memperluas pasarnya, baik dengan persuasif ataupun dengan paksaan; itu sebabnya mengapa kita bisa membeli ponsel Nokia di Papua ataupun Toyota di Mesir. Sepanjang sejarah kita dapat melihat berbagai contoh bagaimana korporasi-korporasi memaksakan jalannya untuk memasuki berbagai negeri, tanpa ragu menggunakan kekuatan militer apabila dirasa perlu. Dewasa ini, manusia di seluruh penjuru dunia harus menjual tenaga kerjanya pada korporasi demi sekedar bertahan hidup, meskipun seringkali diupah sangat rendah—yang bagi korporasi merupakan kesempatan untuk mengejar imaji kemakmuran. Kemakmuran yang diciptakan oleh para pekerja disedot dari komuniti-komuniti asalnya ke kantong-kantong korporasi, sebagai gantinya, kultur mereka yang unik digantikan oleh standar monokulturkonsumtifyangdicekokkanmelaluimediamassadanilusimodernisasi. Konsekwensinya, seisi dunia distandarisasikan di bawah satu sistem, sistem kapitalisme... dan semakin sulit bagi orang-orang kebanyakan untuk dapat membayangkan bahwa ada cara hidup lain yang lebih baik selain kapitalisme.

Maka—produktivitas *jenis* apa yang didorong oleh kompetisi kapitalisme? Ia hanya mendorong produktivitas material semata—yaitu, profit di atas segalanya. Kita tidak mendapatkan *kualitas* produk yang semakin baik, karena tak ada pengusaha yang senang apabila kita memiliki produk yang benar-benar tahan lama sehingga kita tak perlu lagi membeli produk tersebut dalam jangka waktu yang lama. Kita tidak mendapatkan produk yang benar-benar relevan dengan hidup kita dan membahagiakan kita, kita hanya akan mendapatkan produk yang apabila kita beli, kita juga terpaksa membeli produk pelengkap lainnya yang tanpanya produk yang kita beli tak akan berfungsi dengan baik. Kita memiliki perusahaan kartu kredit, rokok, ponsel, televisi kabel, yang dirancang mengandung kadar candunya sendiri.

Saat korporasi saling berkompetisi menjual produk "inovatif"nya, *kita* berakhir dengan menghabiskan waktu *hidup kita* bekerja untuk merancang, memproduksi massal, mendistribusikan dan juga mengonsumsi berbagai produk tersebut seperti bak sampah, demi berupaya meningkatkan standar hidup tanpa pernah benar-benar meningkatkan *kualitas* hidup. Jauh lebih baik daripada ponsel terbaru atau video-game atau kripik kentang, kita membutuhkan *arti* dan *kebahagiaan* dalam hidup kita, tetapi kita tetap terlalu sibuk ber-kompetisi sehingga kita tak pernah punya waktu untuk berpikir mengenai hal tersebut.

Jelas, sepanjang sejarah kita juga dapat melihat betapa dalam masyarakat yang tak sebegitu kompetitif seperti saat ini, manusia masih dapat memproduksi apapun yang dibutuhkan untuk hidup, tanpa harus

dipaksa memproduksi benda-benda tambahan yang mana kita sendiri tak mampu memilikinya tetapi kita terus kejar demi memenuhi tempat tinggal kita dan gengsi. Mungkin kita harus mulai lebih berkonsentrasi untuk belajar bagaimana caranya meruntuhkan sistem ini, demi memroduksi hal terpenting dalam hidup manusia: kebahagiaan.

Kompetisi berarti kita tidak akan bekerja sama dan memutuskan apa yang terbaik bagi diri kita sendiri ataupun kelompok dan dunia kita; kita juga tidak memutuskan hal tersebut atas nama individu. Melainkan, seluruh proyek yang dijalankan oleh spesies kita termasuk apa yang harus kita produksi di dunia ini ditentukan oleh hukum kompetisi, di mana yang mampu *menjual* terbanyaklah yang menang dan benar.

Siapa sesungguhnya yang dipecundangi di bawah sistem kapitalisme?

"Jangan katakan padaku bahwa hidup lebih baik dan lebih bebas di bawah sistem seperti yang dulu dijalankan di negara-negara Blok Timur di era Perang Dingin!"

Ah, tentu tidak. Ekonomi Uni Soviet tidak lebih demokratis dibandingkan negara seperti Amerika Serikat. Di AS, kapital dikontrol oleh korporasi, yang tentu saja juga mampu menerapkan kontrol atas hidup para pekerjanya. Di Uni Soviet, kebanyakan kapital dikontrol oleh *satu-satunya kekuatan*, pemerintah, yang tentu juga mengontrol penuh para pekerjanya. Dan walaupun karenanya di Uni Soviet nyaris tak ada kompetisi di antara sesama bidang usaha seperti di AS, pemerintah Uni Soviet tetap berkompetisi dengan negara lain demi kekuasaan ekonomi dan produktivitas. Hal ini mendorong mereka untuk mengeksploitasi pekerja dan ekologi sebagaimana yang terjadi di AS. Dalam kedua kasus tersebut, kita dapat melihat hasil yang sama-sama berupa bencana, akibat meletakkan kemakmuran hanya di tangan segelintir orang saja. Di era Orde Lama, Indonesia berusaha mengikuti pola ekonomi Cina dan Uni Soviet, sementara dalam era Orde Baru (hingga kini) kita mengikuti ekonomi AS yang diperkenalkan oleh kelompok ekonom yang biasa disebut Mafia Berkeley. Belajar dari sejarah, kita akan melihat bahwa selama kemak-muran dikontrol segelintir pihak saja, maka para pekerja akan tetap harus bekerja di bawah kekuasaan majikan—apapun label yang digunakan untuk menamai sistem ekonominya. Sementara apa yang kita usahakan kini adalah sebuah sistem di mana kita *semua* dapat berbagi kemakmuran atas masyarakat kita dan memiliki keputusan atas bagaimana kita harus hidup dan bekerja. Kami tidak realistis? Mungkin, tapi bagi kami, jauh lebih tidak realistis untuk terus hidup di bawah sistem ekonomi seperti sekarang ini.

Jadi, Siapa Sesungguhnya yang Berkuasa di Bawah Kapitalisme?

Dalam sebuah sistem di mana orang-orang berkompetisi demi kemakmuran dan kekuasaan yang mengikutinya, mereka yang paling tak memiliki tenggang rasa dalam kompetisilah yang akan mendapatkan dua hal tersebut, tentu saja. Dengan demikian, kapitalisme *mendorong* sifat tak jujur, eksploitasi dan kompetisi tak kenal kasihan, serta memberikan penghargaan bagi siapapun yang memeluk sifat-sifat tersebut dengan memberi mereka kuasa terbesar dalam masyarakat.

Korporasi-korporasi adalah mereka yang paling handal dalam meyakinkan bahwa kita semua membutuhkan produk-produk mereka, entah sesungguhnya kita membutuhkannya atau tidak, tapi toh mereka memang yang paling berhasil. Itulah karenanya mengapa perusahaan seperti Monsanto misalnya, yang menghasilkan salah satu produk tak berguna di tengah masyarakat, mampu meraih posisi kemakmuran dan kekuasaan. Mereka salah satu yang paling berhasil bukan karena mereka mampu memberikan nilai yang baik pada masyarakat, tetapi karena mereka lihay dalam mempromosikan produk-produknya. Tanaman pangan hibrida Monsanto bukanlah produk yang mampu membuat para petani menjadi subsisten—sistem pemasaran merekalah yang paling tak kenal kasihan dalam konteks kompetisi di tengah pasar bahan pangan. Mereka juga salah satu contoh yang paling berhasil dalam menciptakan sebuah lingkungan yang mampu memaksa kita semua untuk mengonsumsi, baik dengan kampanye penyediaan bahan pangan berlimpah maupun dengan menggunakan kekuatan militer untuk memasarkan produknya (seperti yang terjadi di Indonesia), yang paling memiliki sumber daya untuk melakukan semuanya. Dengan demikian, merekalah yang berkuasa atas hidup kita sehari-hari.

Korporasi-korporasi seperti mereka, Coca-Cola, Microsoft, Bakrie dan lainnya, yang telah memenuhi lingkungan tempat tinggal kita dengan billboard dan gedung-gedung pencakar langit, bukannya menyediakan lokasi hunian yang nyaman yang dapat dimiliki oleh semua orang. Itu juga mengapa koran-koran dan televisi kita selalu dipenuhi dengan berbagai kebohongan dan perspektif yang terdistorsi: para pengelola media hanya dapat hidup di bawah kuasa mereka yang memasang iklan, pemasang iklan terbesar adalah mereka yang memiliki paling banyak uang, yang memiliki uang paling banyak adalah merekayang paling tak kenal ampun dan bersedia melakukan apapun: merekayasa fakta, menyebarkan kebohongan demi mendapatkan profit. (Lakukan beberapa riset, kalian akan menemui kenyataan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang biasa dalam lingkaran kerja pemasaran dan periklanan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kapitalisme menjamin siapapun yang akan mampu mengontrol masyarakat adalah mereka yang paling kejam dan berdarah dingin.

Semenjak orang lain seperti kita terpaksa hidup di bawah kuasa mereka, dan tak seorangpun ingin mati kelaparan, maka setiap orang terdorong untuk turut juga menjadi kejam dan berdarah dingin. Tentu saja, tak seorangpun yang terlahir kejam. Hanya sedikit yang *bercita-cita* ingin menjadi seseorang yang kejam atau mendapatkan kenikmatan dari perlakuan seperti demikian, bahkan apabila ada pilihan untuk tidak berlaku demikian, tentu saja hal tersebut mereka pilih. Tetapi ruang-ruang kerja umumnya dibangun untuk *membentuk* orang-orang agar berlaku kejam dan berdarah dingin, selalu mementingkan hanya dirinya sendiri. Apabila seseorang benar-benar kelaparan dan datang meminta makan ke sebuah restoran, "kebijakan" perusahaan tetap menegaskan agar tak ada produk mereka yang dibawa tanpa ditukar dengan uang, termasuk apabila perusahaan tersebut berkelimpahan produk makanannya—kalaupun ada kebijakan berderma, maka hal tersebut akan dilakukan hanya apabila derma tersebut diliput media dan dapat menjamin naiknya angka penjualan. Para pekerja restoran tersebut tak mau memberi makan karena mereka dapat terancam dipecat apabila melakukannya dan akan berakhir seperti si miskin yang kepalaran, petugas keamanan memilih mengusir si miskin juga atas ancaman ia dapat dipecat, sementara si miskin membenci pelayan restoran dan juga sang petugas keamanan—kapitalisme membuat tiap orang saling berhadapan dalam permusuhan (yang seringkali tersembunyi). Perusahaan yang tidak membuat kebijakan ketat seperti demikian dapat dipastikan akan cepat merugi dan menutup usahanya karena bangkrut, karena hanya perusahaan yang kejamlah yang mampu bertahan hidup di tengah iklim kompetisi.

Mereka yang berani memilih untuk menghabiskan waktu hidupnya mengerjakan hal-hal yang tidak menghasilkan uang pada umumnya tidak memiliki status sosial yang terpandang di tengah masyarakat—mereka bahkan biasa dicemooh atas kemiskinan finansialnya. Mungkin saja apa yang mereka lakukan sesungguhnya berharga bagi masyarakat, seperti aktivitas kerja-kerja sosial. Tetapi apabila mereka tidak menghasilkan profit dari kerja-kerjanya, mereka akan menemui kesulitan untuk dapat terus bertahan hidup, atau setidaknya untuk dapat meneruskan dan memperluas proyek kerja-kerja mereka. Dan semenjak pemegang kuasa di tengah masyarakat adalah mereka yang memiliki kemakmuran tertinggi, maka mereka sama sekali tak berkuasa untuk keputusan apapun. Dengan demikian menjadi jelas, bahwa kerja-kerja korporasi tak memiliki tujuan lain selain mengumpulkan semakin banyak dan banyak lagi kekuasaan serta kemakmuran. Menjadi jelas pula mengapa mereka yang bekerja demi kuasa dan kemakmuran adalah mereka yang mampu menentukan lingkungan tempat hidup kita semua, dibanding para aktivis sosial. Karena di bawah sistem kapitalisme, para pemegang kekuasaan adalah mereka yang bekerja hanya demi kuasa dan kemakmuran, maka kini kita dapat membayangkan sendiri, mengapa lingkungan harian kita semakin kacau dan berantakan.

Tanpa Relaxa, maka nafasmu bau dan tak seorangpun ingin berciuman denganmu. Tanpa Axe, tak seorangpun ingin menyentuh atau berdekatan denganmu. Tanpa Revlon di bibirmu, tak ada lelaki yang akan melirikmu. Tanpa sepatu Adidas, kau tak akan berolahraga dengan baik. Oya, engkau pasti makhluk rendahan yang tak peduli lingkungan karena kosmetikmu bukan produk Body Shop! Tanpa Sampoerna Hijau, kau tak akan mendapat keasyikan bersama-sama kawanmu. Tanpa Surf, bajumu dianggap tak bersih. Tanpa Superpel, tak ada orang yang ingin menginjak lantai rumahmu. Tanpa kursi Olympic, tak ada yang mau makan di meja makanmu. Tanpa ponsel Nokia seri terbaru, tak seorangpun mau berkawan denganmu. Anak-anakmu tak akan mendapatkan pendidikan yang baik kecuali engkau membelikan mereka mainan edukatif yang mahal. Tanpa paket Haji-Plus, engkau belum menunaikan ibadah haji secara sempurna. Tanpa asuransi BCA, maka mobilmu rawan pencurian. Kekasihmu tak akan mau kencan denganmu lagi apabila engkau tak membawanya menonton film Hollywood terbaru di Blitz Megaplex atau Studio 21, itupun harus ditutup dengan makan bersama di Starbuck. Lagipula, bagaimana kalian akan kencan kalau motor-matic terbaru pun dirimu tak punya dan hanya mengandalkan angkutan kota? Lagipula, hei lihat, cukuranmu belum rapi karena engkau tak menggunakan Gillette!

Renungkan seluruh aktivitasmu dan kau akan menyadari satu hal: kau tak akan dapat bersenang-senang kecuali kau mampu membayarnya.

Korporasi bermain-main dengan rasa percaya dirimu, kecemasanmu serta keinginanmu untuk dapat diterima dan dipahami. Terserak ribuan produk untuk setiap aktivitas manusia, termasuk buang air besar, karena apapun yang *natural* dan *gratis* tidak cukup baik tanpa suplemen sintetis hasil produksi pabrik. Karenanya engkau dikondisikan untuk membayar apapun termasuk produk paling tak berguna, sekedar agar engkau mengeluarkan uangmu. Apabila engkau berusaha keluar dari standar-standar nilai kami, engkau akan menyadari bahwa dirimu akan terkucil dan tersingkirkan dari masyarakat—engkau tak akan dianggap sebagai seorang manusia kecuali engkau memiliki produk-produk yang harus dibeli. Engkau harus membayar untuk makan, membayar untuk tempat tinggal, membayar untuk keinginan merasakan bahagia, membayar untuk memiliki tiket ke surga, membayar apapun demi menjadi manusia seutuhnya.

Sesungguhnya Dunia Seperti Apa yang Kita Hidupi Saat Ini?

Sistem kapitalis membuat orang-orang biasa kehilangan kontrol atas kemampuan kolektif dan teknologi yang eksis dalam masyarakatnya —termasuk perkembangannya. Padahal justru kerja yang orang-orang biasa lakukanlah yang membuat dunia ini menjadi seperti adanya kini. Di sini proses alienasi terjadi, seorang pekerja bekerja memanfaatkan potensi hidupnya dan hidup rekan-rekan kerjanya, yang digunakan di luar kontrolnya (atas tekanan ekonomi) dan seringkali digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang kegunaannya berada di luar kontrolnya. Tak heran apabila lantas sang pekerja merasa tak berdaya, hampa dan tak mampu lagi bermimpi. Tapi bukan hanya ketiadaan kontrol atas hiduplah yang membuat kapitalisme bermusuhan dengan kebahagiaan manusia. Dalam perebutan kontrol, kita telah berhadapan dengan kekuasaan yang tak berperasaan.

Kekerasan, bukanlah sesuatu yang hadir kala seseorang melakukan paksaan fisik pada orang lainnya. Kekerasan selalu hadir di sini, bahkan dalam bentuk paling halus, yaitu saat kita menggunakan paksaan atau ancaman dalam interaksi kita. Kekerasan jugalah yang menjadi akar dari kapitalisme. Di bawah sistem kapitalisme, seluruh hukum ekonomi menguasai hidup manusia dan membuatnya selalu berada di bawah ancaman yang konstan: *Bekerjalah atau engkau kelaparan! Berkuasalah atau engkau dikuasai! Berkompetisilah atau minggir! Jual jam-jam hidupmu demi bertahan hidup atau engkau jatuh miskin—atau dijebloskan di penjara!*

Kebanyakan orang pergi bekerja karena mereka harus melakukannya, bukan karena mereka sungguh menginginkannya. Mereka menjual waktu hidup mereka demi dapat membeli makanan dan menyewa rumah, membayar berbagai tagihan demi mengejar status sosial yang mana kita telah dikondisikan untuk berada di dalamnya, dan ini semua dilakukan karena apabila tidak, yang dihadapi adalah kelaparan. Beberapa mungkin menyukai apa yang dilakukan dalam bidang kerjanya, tetapi bukankah semuanya ingin melakukannya dengan cara mereka sendiri dan waktu yang mereka susun sendiri? Mereka juga ingin melakukan hal-hal lain di luar kerjanya, tapi kerja tak pernah menyisakan energi dan waktu di luar jam kerja selain untuk beristirahat dan tidur.

Untuk memaksakan produktivitas maksimum dari para pekerja yang sesungguhnya tidak ingin berada di tempat kerja, korporasi menggunakan ribuan mekanisme kontrol: mereka membuat jadwal kerja bagi para pekerja, membuat laporan kerja, menerapkan teknik-teknik pengawasan. Majikan dan pekerja berada bersama di bawah sistem ekonomi dan kedua pihak

bernegosiasi di bawah ancaman yang tak terlihat: majikan mengancam para pekerja dengan pemecatan yang berujung pada kelaparan dan kemiskinan, pekerja mengancam dengan hasil kerja yang berkualitas rendah atau juga pemogokan.

Kebanyakan orang masih berusaha peduli pada kemanusiaan saat mereka tetap bekerja; tetapi esensi ekonomi kapitalis adalah kompetisi dan dominasi, dan itulah yang selalu hadir dalam relasi harian dan hirarki kerja.

Dapatkah engkau membayangkan betapa lebih berguna, betapa lebih menyenangkan, yang dapat dirasakan oleh kita semua apabila kita beraksi bukan di bawah paksaan dan kekerasan, tetapi di bawah rasa cinta yang kita miliki? Apabila kita melakukan sesuatu karena kita menyukai dan tahu untuk apa kita melakukannya, apabila kita bekerja sama dalam melakukan sesuatu yang kita ingin lakukan, bukan sekedar apa yang terpaksa harus kita lakukan? Bukankah itu akan lebih membahagiakan?

Pola kekerasan tak terhindarkan menyusup ke dalam hidup kita sepanjang hayat. Saat engkau memperlakukan orang lain tidak sebagai manusia melainkan obyek, sebagai sumberdaya yang dapat dimanfaatkan demi tujuan ekonomi, atau memperlakukannya sebagai musuh yang harus ditakuti atau dikuasai, amatlah sulit untuk meninggalkan semua nilai kekerasan tersebut saat engkau pulang kerja. Sedikit demi sedikit itu akan menjadi bagian dari hidupmu, akan selalu hidup dalam dirimu. Hirarki tersebut yang diterapkan dalam relasi di ruang kerja, dapat kita temukan juga di mana-mana: di sekolah, kampus, tempat ibadah, keluarga dan juga relasi perkawanan atau kekasih. Di mana-mana dinamika dominasi dan penundukan hadir. Nyaris tak mungkin untuk membayangkan bahwa sebuah relasi yang saling melengkapi tanpa superioritas dapat hadir di tengah masyarakat yang selalu diajarkan untuk menerapkan hirarki dan kekerasan sedari hari pertamanya menghidup nafas di atas bumi. Saat anak-anak berkelahi di sekolah atau dalam geng-geng di jalanan, apa yang mereka lakukan adalah imitasi dari pola yang lebih besar yang hadir dalam masyarakat, dalam ruang kerja, antar manusia, antar ras, antar suku, antar bangsa dan agama. Kekerasan anak-anak muda itu tampak seperti kesalahan, tetapi sesungguhnya itu hanyalah sebuah refleksi dari dunia kompetitif dan penuh kekerasan yang kita hidupi setiap hari.

Saat sepasang kekasih mengevaluasi partnernya dalam konteks kemakmuran finansial dan status sosial, bukannya kapasitas hati dan jiwanya, mereka telah mempraktekkan apa yang telah diajarkan sedari kecil tentang "nilai pasar"—hidup di bawah kuasa rezim ekonomi, nyaris tak mungkin untuk tidak melihat manusia lain dan dunia secara lebih luas dalam konteks apa manfaat yang bisa

diambil bagi dirimu sendiri.

Apabila kita hidup di sebuah dunia di mana kita dapat mengejar aspirasi apapun yang kita miliki, tanpa ketakutan akan kelaparan, disingkirkan atau tak dicintai, maka jelas, hidup dan relasi kita tak akan lagi dikendalikan oleh kekerasan. Mungkin dengannya akan lebih mudah bagi kita untuk menatap sesama kita dengan ringan, untuk melihat keindahan dan keunikan masing-masing, untuk melihat apa yang bisa kita lakukan bersama. Ada ratusan bentuk masyarakat sepanjang sejarah kehidupan spesies manusia di atas bumi, di mana orang-orang hidup dengan cara tersebut. Apakah kami adalah pemimpi saat kami menginginkan hidup dengan cara tersebut, dan bukan dengan cara seperti yang kita kenal di bawah rezim ekonomi ini?

Apa alternatif dari kapitalisme?

Alternatif dari kapitalisme jelas adalah sebuah masyarakat konsensual — masyarakat yang berjalan berdasarkan konsensus — di mana kita dapat memutuskan sesuatu secara individual (dan saat dibutuhkan, secara kolektif) tentang seperti apa hidup kita dan sekeliling kita dibentuk, tidak lagi hidup di bawah paksaan hukum "penyediaan dan permintaan". Hukum ekonomi tersebut hanya akan eksis apabila kita menginginkannya untuk eksis. Memang sulit untuk dapat membayangkan sebuah masyarakat yang berjalan berdasar pada kooperasi (perhatikan, *bukan* korporasi) dari sudut pandang yang kita miliki saat ini. Tentu, betapa tidak? Satu-satunya bentuk masyarakat yang kebanyakan dari kita pernah lihat selama kita hidup hanyalah masyarakat yang berbasis kompetisi. Tetapi sesungguhnya bentuk-bentuk masyarakat lain itu ada dan pernah eksis di sepanjang sejarah spesies kita lahir di muka bumi— bentuk tersebut juga dapat eksis lagi, apabila kita memang menginginkannya.

Untuk dapat melarikan diri dari lingkaran setan kompetisi, kita perlu untuk mengembangkan sebuah ekonomi yang berdasarkan pada sistem saling memberi, bukannya berdagang—para sejarawan, arkeolog dan antropolog biasa menyebutnya sistem *ekonomi hadiah*. Dalam sistem tersebut, seseorang dapat melakukan apapun yang diinginkan dalam hidupnya dan menawarkan pada sesamanya apa yang menurutnya paling layak untuk diberikan, tanpa harus cemas akan adanya ancaman kelaparan. Hasil-hasil karya manusia dan dari sumber daya alam akan dibagikan kepada sesama, bukannya ditimbun oleh beberapa individu saja, sehingga setiap orang akan memiliki seluruh kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat. Mereka yang ingin melukis dapat melukis, mereka yang menikmati pekerjaan konstruksi dapat melakukannya, mereka yang gemar memasak dapat membuat dan membaginya pada yang lain. Pekerjaan "kotor" seperti membuang sampah, akan dilakukan secara

bergiliran, sehingga setiap orang akan mendapat keuntungan dengan adanya waktu untuk melakukan berbagai macam hal, bukannya sekedar terbatas hanya melakukan satu bidang aktivitas saja seumur hidup seperti yang kita kenal sekarang. "Kerja" akan menjadi sesuatu yang kita pahami proses dan kegunaannya dengan jauh lebih baik, karenanya kita tak lagi terasing dari apa yang kita lakukan. Mungkin memang tingkat produksinya rendah, tapi bukankah tingkat produksi tinggi yang kita kenal di dunia sekarang ini sesungguhnya selalu berkelebihan? Kita hanya bekerja secukupnya dan memiliki waktu lain untuk melakukan banyak hal yang kita inginkan, yang dapat membuat hidup kita lebih berarti... lagipula, saat engkau bekerja di pabrik sepatu misalnya dan engkau dapat memproduksi 20.000 sepatu per hari, apakah lingkungan tempat tinggalmu dapat mengenakan sepatu yang engkau hasilkan? Bayangkan, kini engkau hanya perlu membuat sejumlah yang *sungguh sungguh* dibutuhkan.

Hal di atas pasti terdengar sangat utopis. Memang demikian, tapi bukan berarti kita tak dapat membuat hidup kita menjadi demikian di dunia seperti sekarang ini. Kita memang tak perlu melihat *hanya* pada masyarakat pedalaman Papua untuk mengambil contoh bagaimana hidup di luar kapitalisme. Bahkan saat ini, ada berbagai kesempatan di tengah masyarakat kita untuk melihat betapa hidup jauh lebih berarti saat segala sesuatu tidak lagi ditempeli bandrol harga. Saat sebuah kelompok ibu-ibu bertemu dan saling berbagi perkawanan serta keahlian memasak, saat sekelompok anak-anak muda pergi berkemah dan berbagi pekerjaan, saat orang-orang bekerjasama untuk memasak, membuat musik atau melakukan apapun atas dasar kecintaan pada hal tersebut bukannya sekedar atas dasar uang, artinya "ekonomi hadiah" sedang berlangsung. Satu dari hal yang paling menakjubkan adalah seperti apa yang dilakukan seorang ibu pada anaknya, memberi apapun hanya demi melihat kebahagiaan anaknya. Seperti seorang yang jatuh cinta, yang memberi dan melakukan apapun hanya demi melihat pasangannya memberikan senyuman. Atau seperti saat engkau memiliki seorang sahabat, di mana kita semua dinilai bukan berdasar pada apa yang dapat kita lakukan untuk menghasilkan uang, tapi atas apa dan siapa diri kita sendiri sesungguhnya. Masih ingat dengan relasi-relasi tersebut? Atau kita terlalu larut dalam ekonomi dunia saat ini hingga kita tak lagi memiliki relasi demikian?

Ingatkah engkau pada sebuah rasa yang penuh dan membahagiakan saat engkau menikmati hal-hal di atas bumi ini dan dapat membaginya kepada orang lain? Bahagiakah dirimu saat engkau menikmati keindahan matahari terbenam seorang diri, tanpa seorang lain pun untuk berbagi indahnya warna merah di langit senja?

Tetapi lagi-lagi, siapa yang akan mengumpulkan sampah, apabila kita semua melakukan apa yang kita inginkan? Coba kita lihat pada sekelompok kawan yang tinggal bersama di satu rumah, tidakkah sampah tetap dibuang? Memang mungkin tak akan dibuang sesering petugas sampah yang dapat setiap hari, tetapi pada akhirnya toh sampah tetap dibuang, seseorang tetap akan melakukannya. Untuk berkata bahwa pasti tak seorangpun yang mau membersihkan sampah, tentu kita biasa merujuk pada diri kita sendiri yang malas membersihkan sampah dan kita cemas bahwa orang lain pasti seperti diri kita. Tetapi apabila kita berpikir bahwa kita tak dapat melakukan apapun tanpa ada orang-orang yang memerintah kita, artinya kita telah merendahkan martabat manusia itu sendiri, melakukan penghinaan terhadap spesies manusia yang konon adalah makhluk yang memiliki kapasitas otak terbesar dibandingkan dengan spesies lainnya.

Kenyataan bahwa kita semua memilih untuk bersantai tak melakukan apapun apabila kita sedang tidak bekerja untuk majikan kita demi bertahan hidup, hadir dari fakta bahwa, semenjak kita *bekerja* untuk majikan kita demi bertahan hidup, tanpa sadar kita telah memilih bersantai tak melakukan apapun. Tetapi apakah bersantai tak melakukan apapun saat engkau sama sekali tak bekerja untuk majikan akan terasa menyenangkan bagimu? Tidak lagi. Engkau akan mencari aktivitas yang dapat engkau lakukan dan menyenangkanmu. Maka jelas, apabila kita memiliki energi dan waktu untuk diri kita sendiri, kita akan mulai mencari cara untuk menggunakannya, untuk keperluan hal-hal praktis ataupun non-praktis: ingat, contohnya, betapa banyak orang yang gemar berkebun karena mereka memang menyukainya, bahkan saat mereka tak perlu melakukannya untuk kebutuhan bertahan hidup. Tentu saja kita juga tak akan membiarkan diri kita mati kelaparan dalam sebuah masyarakat di mana keputusan dan kekuasaan dibagi merata, kita pasti juga tetap melakukan pekerjaan untuk mengisi perut. Dan bayangkan, engkau tak akan pernah kelaparan apabila engkau mau berbagi energi dan waktumu untuk pekerjaan tersebut. Kini bandingkan dengan dunia saat ini, di mana jutaan orang *bekerja keras* menghabiskan energi dan waktu hidupnya dan tetap kelaparan, sementara sebagian kecil orang *tak pernah bekerja* sama sekali tetapi berkelimpahan makanan dan mengalami kegemukan. Mana dunia yang engkau pilih?

Kita seringkali diberitahu bahwa tamak adalah sifat alami manusia dan itulah mengapa dunia menjadi seperti ini. Apabila kita berpikir demikian, artinya kita tak pernah membaca sejarah perjalanan kehidupan spesies manusia. Pernah eksis di atas bumi ini berbagai masyarakat yang membuat asumsi "manusia adalah makhluk yang tamak secara alamiah" menjadi runtuh. Sekali saja kita menyadari bahwa masyarakat kapitalis ini hanyalah satu corak masyarakat dari sekian banyak corak masyarakat lain yang pernah eksis, hidup dan

berinteraksi di atas muka bumi, maka kita tak akan lagi berkata bahwa tamak adalah sesuatu yang alamiah. Kita dibentuk pertama kali dan paling banyak oleh lingkungan sekeliling kita, seperti betapa para ahli medis selalu menganjurkan agar pecandu narkoba meninggalkan lingkungannya untuk dapat sembuh dari kecanduannya. Intinya, lingkungan sekeliling kitalah yang membentuk kita. Tapi di sisi lain, manusia adalah juga makhluk yang *memiliki kemampuan* untuk mengonstruksi lingkungannya sendiri. Manusialah penulis sejarah. Apabila kita cukup ambisius, kita dapat mendesain dunia kita sendiri dan merekonstruksinya sesuai dengan hati kita inginkan.

Memang benar apabila kita dihantui oleh perasaan tamak, tak peduli dan agresif, karena kita hidup dalam sebuah dunia yang penuh kekerasan dan melulu materialistik. Tetapi dalam lingkungan yang saling mendukung, dibangun bukan berdasar ancaman dan kekerasan, kita akan mampu untuk belajar berinteraksi dengan cara-cara yang lebih menyenangkan. Tentu saja, kita semua pasti berpikir bahwa kita dapat menjadi lebih pemurah apabila kita mampu—tetapi teramat sulit untuk memberikan sesuatu secara cuma-cuma di tengah dunia di mana engkau diharuskan untuk bekerja keras membuang waktu dan energimu demi mendapatkan sesuatu. Semakin sulit engkau mendapatkan sesuatu, semakin sulit bagimu untuk berbagi hasil yang engkau dapatkan. Kini bayangkan, betapa menakjubkannya dunia apabila kita semua mudah mendapatkan sesuatu. Betapa mudah kita akan berbagi. Betapa sistem ekonomi kapitalis menjadi sama sekali tak menyenangkan.

Mereka yang berkata bahwa sifat alami manusia adalah hasrat untuk menguasai dan mengontrol, jelas tak pernah benar-benar memahami sifat manusia. Manusia memiliki hasrat juga untuk berbagi dan bekerjasama, juga bertindak atas sesuatu yang mereka inginkan. Nyaris setiap orang tahu bahwa saat kita melakukan sesuatu atas dasar yang kita inginkan dan tak berdasar ancaman, kita juga akan lebih mudah membaginya. Apa yang didapatkan seorang ibu saat anaknya berbahagia? Apa yang didapatkan seorang pecinta saat melihat kekasihnya tersenyum? Tak lain selain kebahagiaan dan penuhnya rasa hidup. Kini bandingkan, apakah rasa itu yang kita dapat saat kita berhasil membeli motor baru atau rumah baru di kawasan mahal?

Sebagian orang biasa berpikir bahwa kapitalisme adalah konspirasi sekelompok orang kaya dalam upaya memperdaya populasi manusia, dan karenanya perjuangan melawan kapitalisme seringkali *hanya* berupa perjuangan melawan orang-orang tersebut. Padahal pada kenyataannya, pembebasan umat manusia dari kapitalisme adalah kepentingan *semua* orang. Apabila kemakmuran berkata juga tentang kebebasan dan komunitas, maka kita semua telah menjadi miskin: karena bahkan menjadi kaya di bawah

kapitalisme artinya engkau memegang sejumlah besar kemiskinan. Sistem ini tidak hanya berupa plot jahat beberapa manusia yang lahir jahat yang berupaya mendominasi dunia. Kita semua terlibat di dalam bentuk dunia seperti ini dan apabila kita ingin dunia ini berubah, maka kita juga harus melibatkan *setiap orang* yang menginginkan dunia ini berubah.

Apabila semuanya tampak sulit, atau terkadang engkau melihat bahwa kondisi hidup saat ini adalah akibat kesalahan orang-orang sendiri karena tak hendak bangkit membebaskan dirinya, jangan berkecil hati. Ingat, bahwa sistem yang mereka *hidupi* adalah sistem yang juga *engkau* hidupi. Kesempatanmu untuk menjadi bebas jelas terkait dengan kebebasan mereka. Jangan pula berkecil hati saat engkau melihat betapa kekuatan kekerasan terorganisir yang dihadapkan kepada kita yang berkehendak mentransformasikan dunia teramat besar—ingat bahwa kekuatan tersebut juga dibangun dari orang-orang seperti dirimu, dan ingin bebas apabila dapat. Temukan cara untuk dapat melarikan diri dari lingkaran kekerasan yang mengakar ini dan bawalah sebanyak mungkin orang lainnya bersamamu. Ambil setiap kesempatan yang muncul; hidup memang dapat dijual, tetapi tak dapat dibeli kembali—kita hanya dapat *merebutnya* kembali.

Bonus Artikel

TENTANG KORPORASI, NEGARA, DAN POSISI KORBAN : SEBUAH WAWANCARA DENGAN DIA YANG MASIH MELAWAN

Menurut Cak Ir[1], apakah ada keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat dengan hadirnya korporasi di lingkungan Cak Ir?

Pada dasarnya masyarakat tertipu dengan kehadiran korporasi. Tertipu dengan kehidupan yang lebih baik, jaminan kerja, punya uang lebih banyak, lebih modern, lebih enak. Di Besuki[2], pertama kali masyarakat tertipu adalah saat dimulainya pembangunan jalan tol. Pembangunan jalan tol tersebut, disosialiasikan kepada masyarakat sebagai pembangunan jalan raya yang akan bisa diakses oleh masyarakat sekitarnya. Masyarakat beranggapan dengan jalan raya tersebut, akan banyak kemudahan yang bisa diperoleh. Jalanan juga akan lebih enak karena diaspal. Ternyata yang dibangun adalah jalan tol yang tidak bisa diakses oleh masyarakat. Semenjak adanya jalan tol tersebut, mobil-mobil mewah berseliweran sementara masyarakat tidak bisa mendapatkan itu dan hanya menjadi penonton saja. Industri pun mulai subur menggeser lahan pertanian. Pabrik pertama yang berdiri adalah Pertamina.

Kerugian utama yang dirasakan masyarakat dengan adanya jalan tol tersebut adalah secara geografis masyarakat menjadi terbelah dua: Besuki timur tol dan Besuki barat tol. Letak desa yang telah terbelah ini juga membawa kerepotan yang lain. Jika ingin mengunjungi rumah saudara yang letaknya satu desa jalannya harus muter-muter. Padahal sebelumnya mengunjungi saudara atau teman begitu lancar karena desa belum terbelah oleh jalan tol itu.

---

[1] Cak Ir adalah panggilan akrab Muhamad Irsyad, seorang pejuang yang tetap teguh melawan Lapindo dan negara semenjak pertama kali kasus luapan Lumpur Lapindo. Lelaki yang dulunya petani ini pernah berkali-kali mendapatkan teror seperti ancaman fisik, rumahnya dibakar, dan yang terakhir rumahnya dilempar batu sebesar kepala bayi. Sampai sekarang lelaki yang tinggal di Besuki Timur ini masih sering dianggap provokator oleh orang-orang konservatif di desanya karena mengadvokasikan perlawanan tanpa henti terhadap Lapindo dan negara. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh ayah dari 3 anak ini di antaranya adalah, kampanye kejahatan Lapindo, demonstrasi melawan Lapindo, pembangunan komunitas Al-Faz (diskusi, perpustakaan komunitas, kegiatan bermain bersama anak-anak), dan lain-lain.

[2] Besuki adalah nama desa di Kelurahan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Setelah ada jalan tol Surabaya – Gempol, desa Besuki terbelah menjadi dua bagian: Besuki Barat dan Besuki Timur.

Tanpa kehadiran korporasi, sebenernya warga tetep bisa hidup dan malah akan membuat kondisi lebih nyaman. Sebelum ada pabrik, masyarakat hidup dengan bertani dan kondisinya lebih baik dari sekarang ini.

Cak Ir menyebutkan bahwa dengan pertanian kondisi lebih baik. Tapi apakah hal itu memadai karena tidak semua orang memiliki lahan?

Pertanian yang ada selama ini sebenarnya mendukung kehidupan masyarakat. Di desa terdapat lumbung padi di mana masyarakat bisa meminjam padi di sana jika sedang kekurangan. Padi yang dipinjam tersebut dibayar oleh sang peminjam pada saat panen. Dengan adanya pembangunan, hal-hal seperti itu semakin terkikis. Gotongroyong pun semakin hilang, selain tinggal acara gotongmayat saat ada yang meninggal.

Intinya, tak ada satu pun keuntungan yang diperoleh masyarakat dari hadirnya korporasi, baik itu Lapindo Brantas maupun pabrik lainnya. Masyarakat hanya tertipu. Tertipu dengan taraf hidup yang lebih baik, dapat pekerjaan, modernisasi. Padahal apakah orang kerja di pabrik itu bisa selamanya? Paling lama orang kerja di pabrik hanya dua atau tiga tahun. Setelah itu, usianya akan menua dan akan digantikan dengan orang lain yang lebih muda dan kreatif. Padahal saat dia bekerja di pabrik, dia sudah menggantungkan hidupnya hanya ke pekerjaannya di pabrik. Ketika dia sudah tidak terpakai, dia sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa.

Sewaktu zaman saya masih kecil, hasil panen yang diperoleh tidak semuanya dijual tapi juga disimpan. Tapi sekarang kondisi tidak lagi seperti itu. Saat mendapat hasil panen, para petani tidak lagi membawa beras tapi uang. Akhirnya dia jadi konsumtif, beli barang ini dan barang itu. Pada saat menjelang musim tanam, uangnya sudah tidak ada lagi.

Jika masyarakat tertipu oleh korporasi dan pembangunan, apakah hal itu mempengaruhi hubungan sosial?

Yang jelas-jelas hilang adalah alat produksi pertanian (sawah). Tanpa adanya alat produksi, bagaimana seorang petani dapat berproduksi? Bagaimana petani dapat menghidupi kehidupannya? Dengan pembangunan dan hadirnya korporasi, sawah-sawah para petani digusur dan dihilangkan. Memang sih, sawah para petani dibeli dengan harga mahal untuk proyek pembangunan dan pendirian pabrik. Tapi uang untuk membeli sawah lagi di tempat lain juga tidak murah. Di lain pihak, dengan kondisi mereka yang kemudian punya uang banyak, kebanyakan masyarakat tidak menggunakan uangnya untuk membeli tanah di tempat lain. Ketika uangnya sudah habis,

mereka memilih untuk mencari kerja di pabrik yang telah menggusur sawah mereka. Hal ini sebenarnya adalah penghancuran kebebasan. Sawah yang tadinya adalah penghidupan petani dikuasai oleh orang lain. Secara tidak sadar, kita sedang dibeli oleh orang lain. Setelah sawah sudah tidak ada lagi, kita terus-terusan menghamba pada mereka, orang-orang yang sebelumnya tidak kita kenal. Kita jadi tidak bebas lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari pun mulai terjadi kompetisi. Dalam hal kerja, misalnya. Untuk masuk kerja pun pihak pabrik lebih memilih orang yang sebelumnya sudah punya uang untuk nyogok. Dari sini jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin semakin lebar. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Termasuk kompetisi di bidang konsumerisme. Misalnya, sekarang aku sudah punya televisi loh, aku sudah punya motor baru... Orang-orang jadi lebih senang mengumpulkan barang-barang yang sebenernya tidak mereka butuhkan. Orang-orang jadi tidak kreatif dan menjadi individualistik.

Kerugian apakah yang paling menonjol dari perubahan tersebut?

Hubungan sosial hanya dinilai dengan uang. Dengan dominasi uang, orang-orang semakin menghalalkan segala cara untuk menguasai. Gotongroyong juga semakin terkikis. Misalnya, dalam kerjabakti atau ronda. Seseorang bisa membayar orang lain untuk menggantikan dirinya untuk kerjabakti atau ronda. Uang juga memisah-misahkan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, dan mulai membangun status-status sosial yang memisahkan. Misalnya orang kaya males berhubungan dengan orang miskin, dan sebaliknya, orang miskin merasa minder dengan orang kaya.

Bukankah uang telah lebih dulu ada bahkan sebelum industrialisasi tumbuh subur?

Sebelum industrialisasi seperti sekarang, uang memang sudah ada, tapi tidak terlalu signifikan dan tidak semenggila seperti sekarang. Orang-orang masih terbiasa untuk saling mengunjungi dan suasana kekeluargaan benar-benar hidup. Misalnya ada orang sakit, dengan kesadarannya sendiri orang-orang saling membantu orang lainnya. Lalu pada hari raya misalnya, orang-orang bisa saling mengunjungi hampir ke semua rumah. Suasana ramai bisa berlangsung sampai seminggu penuh. Sekarang suasana tidak lagi seramai dulu. Di hari ketiga lebaran saja, orang-orang sudah memikirkan pekerjaannya. Hal lainnya karena adanya teknologi juga. Dengan adanya HP, orang merasa sudah cukup bersilaturahmi hanya dengan mengirimkan sms atau menelpon tanpa perlu bertatap muka.

Dengan posisi saat ini, di mana posisi negara?

Justru negara melindungi orang-orang kaya dan para korporat untuk menghisap masyarakat. Bakrie tidak mungkin bisa ada di porong tanpa izin Bupati atau Gubernur. Pemerintahlah, yang bersama korporasi menghancurkan kehidupan masyarakat. Pemerintah tidak pernah sekali pun melindungi masyarakat. Justru masyarakat ditakut-takuti oleh mereka. Contohnya saat pembebasan tanah dan pembangunan jalan tol. Jika masyarakat tidak mau menjual tanahnya, diancam telah menghambat langkah pembangunan.

Apa sih yang bisa diberikan oleh negara untuk kita? Negara hanya memungut pajak dan sebagainya demi keuntungan diri mereka sendiri. Masyarakat tetap menjadi sampah. Tapi kebanyakan orang tidak sadar bahwa negara itu dibiayai oleh masyarakat. Karena itu, masyarakat masih banyak yang merasa takut terhadap negara.

Berarti negara adalah institusi yang perlu dilawan juga dong?

Dengan sekuat tenaga dan pikiran negara harus dilawan. Tanpa negara masyarakat tetap bisa hidup ko. Memang masyarakat pada umumnya takut jika tak ada negara maka hidupnya akan dijajah oleh negara lain. Kenyataannya, sebelum dijajah negara lain kita telah dijajah oleh negara kita sendiri. Lagian memangnya jika akan dijajah negara lain apakah kita akan diam saja? Ketika tidak ada negara, kita bisa bikin peraturan kita sendiri, hidup berkelompok, dan mencari solusi sendiri. Negara tidak menjamin apa-apa. Buktinya banyak undang-undang tapi tidak pernah beres. Belum lagi undang-undang itu tidak pernah lebih dahulu ditanyakan ke kita. Saat kita akan melakukan sesuatu, kita tidak tahu apa-apa tiba-tiba dituduh melanggar dan dikenai sangsi.

Jika Cak Ir merasa korporasi hanya mampu merusak dan negara juga menindas, lalu di manakah posisi Cak Ir?

Jika kita hanya terus menerus diam, jelas kita adalah korban karena kita tidak berdaya. Kita jadi tidak bebas lagi dan hanya mengikuti peraturan yang ada. Contohnya dalam kasus lapindo, soal penentuan peta terdampak dan bukan[3]. Seharusnya dalam kasus ini, siapa pun yang merasa hidupnya menjadi rusak karena Lapindo adalah korban—bukan berdasarkan wilayah yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

[3] Sampai saat ini, penentuan peta terdampak luapan Lumpur Lapindo berdasarkan Perpres no 14 tahun 2007, Perpres no 48 tahun 2008, dan Perpres no 40 tahun 2009. "Peta terdampak" adalah istilah di mana suatu wilayah

Agar tidak terus menerus menjadi korban, kita harus menghancurkan mereka yang telah merusak hidup kita. Tanpa menghancurkan korporasi dan negara, tidak akan pernah ada kehidupan baru yang lebih baik. Kita mungkin bisa pindah ke tempat lain, tapi selama korporasi dan negara tetap ada, mereka juga akan tetap menghancurkan kita di tempat yang lain. Kita tidak hanya sekedar menuntut kehidupan baru yang lebih baik, tapi juga harus menghancurkan korporasi dan negara karena mereka memang perusak dan penindas itu sendiri.

Dalam konteks kasus Lapindo, masyarakat pada umumnya hanya menuntut kompensasi. Dengan posisi seperti itu korporasi dapat dengan mudah meremehkan kita. Mereka akan menganggap kita tidak punya kemampuan melawan dan tidak akan berani menuntut sesuatu di luar skema yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan korporasi. Masyarakat pada umumnya tidak sadar bahwa korporasi selalu punya cara untuk mengelit sehingga masyarakat akan selalu kalah. Contoh lainnya adalah harga tanah (yang diklaim oleh Lapindo dan pemerintah sebagai harga ganti rugi)[4] yang semula satu juta per meter persegi akan diganti menjadi 900 ribu per meter persegi. Nanti, belum lagi uang itu turun, mereka akan dengan mudah menurunkan harga secara sepihak. Masyarakat harus sadar bahwa masyarakat akan selalu dalam posisi yang lemah jika berada dalam medan perang mereka.

---

terkena dampak dari luapan Lumpur Lapindo sehingga berhak mendapatkan ganti rugi. Tidak semua desa mendapatkan ganti rugi. Dalam Perpres no 14 tahun 2007, hanya empat desa yang dikategorikan berhak mendapatkan ganti rugi, yaitu Renokenongo, Jatirejo, Siring (ketiganya masuk dalam Kecamatan Porong), dan Kedungbendo (Kecamatan Tanggulangin). Perpres no 48 tahun 2008 hanya memasukkan 3 desa dari Kecamatan Jabon, yaitu Kedungcangkring, Pejarakan, dan Besuki Barat. Sementara Perpres no 40 tahun 2009 hanya memasukkan Siring Barat, Jatirejo Barat, dan 3 RT dari desa Mindi (semuanya Kecamatan Porong). Pembagian wilayah yang jelas diskriminatif ini membuat perpecahan horisontal dan kecemburuan sosial. Padahal ada banyak desa-desa lain yang merasakan dampak nyata dari luapan Lumpur Sidoarjo.

[4] Lapindo dan pemerintah konsisten menggunakan frasa yang sama, "ganti rugi", sebagai kalimat ganti dari "jual beli". Dalam kasus luapan Lumpur Lapindo, masyarakat sama sekali tidak mendapatkan ganti rugi, yang terjadi adalah aset masyarakat (yang daerahnya telah ditetapkan masuk ke dalam peta terdampak) dibeli oleh Lapindo dan pemerintah. Desa-desa yang masuk peta terdampak lewat Perpres no 14 tahun 2007, asetnya akan dibeli oleh

Apa yang telah Cak Ir lakukan untuk melawan perusakan dan penindasan tersebut?

Selama ini saya mencoba untuk membangun kesadaran bersama teman-teman bahwa bagaimanapun jika kita hanya menuntut kompensasi tanpa menuntut si perusak dihukum, maka kita akan selalu dibayangi ketakutan-ketakutan. Hal ini tidak berlaku hanya untuk kasus Lapindo saja. Di manapun korporasi-korporasi dan orang-orang kaya akan berlaku seperti itu. Yang menghancurkan gunung, membuang limbah ke laut, yang membikin hutan gundul itu bukan orang miskin tapi korporasi dan orang-orang kaya itu. Korporasi dan orang-orang kaya harus dihentikan. Untuk saat ini, karena negara masih ada, maka negara yang harus menghukum mereka. Tapi jika negara memang tidak bisa, masyarakat sendirilah yang harus menghukum si perusak ini. Kasus lapindo ini sudah berjalan selama hampir 4 tahun dan negara sama sekali tidak berbuat apa pun. Hukum bisa dibeli dan dibohongi. Karenanya masyarakat sendirilah yg harus menghukum si perusak. Misalnya dengan menduduki kantor dan menghentikan aktifitasnya. Sayangnya, masyarakat pada umumnya masih belum berani dan sadar untuk melakukan hal ini. Mereka masih menginginkan kompensasi saja, hanya sebatas itu.

Lapindo. Untuk desa-desa yang masuk peta terdampak lewat Perpres no 48 tahun 2008, asetnya akan dibeli oleh pemerintah. Sementara desa-desa yang masuk peta terdampak lewat Perpres no 40 tahun 2009 asetnya tidak dibeli. Pemerintah hanya memberi kompensasi uang kontrak selama satu tahun sebesar Rp. 2,5 juta per kepala keluarga dan jatah hidup sebesar Rp. 300 ribu per jiwa selama enam bulan.

MENGAPA KAPITALISME MENYEBALKAN

Jangan katakan padaku bahwa hidup akan lebih baik dan lebih bebas di bawah sistem seperti yang dulu dijalankan di negara-negara Blok Timur di era Perang Dingin!

Ah, tentu tidak. Ekonomi Uni Soviet tidak lebih demokratis dibandingkan negara seperti Amerika Serikat. Di AS, kapital dikontrol oleh korporasi, yang tentu saja juga mampu menerapkan kontrol atas hidup para pekerjanya. Di Uni Soviet, kebanyakan kapital dikontrol oleh satu-satunya kekuatan, pemerintah, yang tentu juga mengontrol penuh para pekerjanya. Dan walaupun karenanya di Uni Soviet nyaris tak ada kompetisi di antara sesama bidang usaha seperti di AS, pemerintah Uni Soviet tetap berkompetisi dengan negara lain demi kekuasaan ekonomi dan produktivitas. Hal ini mendorong mereka untuk meng-eksploitasi pekerja dan ekologi sebagaimana yang terjadi di AS. Dalam kedua kasus tersebut, kita dapat melihat hasil yang sama-sama berupa bencana, akibat meletakkan kemakmuran hanya di tangan segelintir orang saja. Di era Orde Lama, Indonesia berusaha mengikuti pola ekonomi Cina dan Uni Soviet, sementara dalam era Orde Baru (hingga kini) kita mengikuti ekonomi AS yang diperkenalkan oleh kelompok ekonom yang biasa disebut Mafia Berkeley. Belajar dari sejarah, kita akan melihat bahwa selama kemakmuran dikontrol segelintir pihak saja, maka para pekerja akan tetap harus bekerja di bawah kekuasaan majikan, apapun label yang digunakan untuk menamai sistem ekonominya. Sementara apa yang kita usahakan kini adalah sebuah sistem di mana kita semua dapat berbagi kemakmuran atas masyarakat kita dan memiliki keputusan atas bagaimana kita harus hidup dan bekerja. Kami tidak realistis? Mungkin, tapi bagi kami, jauh lebih tidak realistis untuk terus hidup di bawah sistem ekonomi seperti sekarang ini.

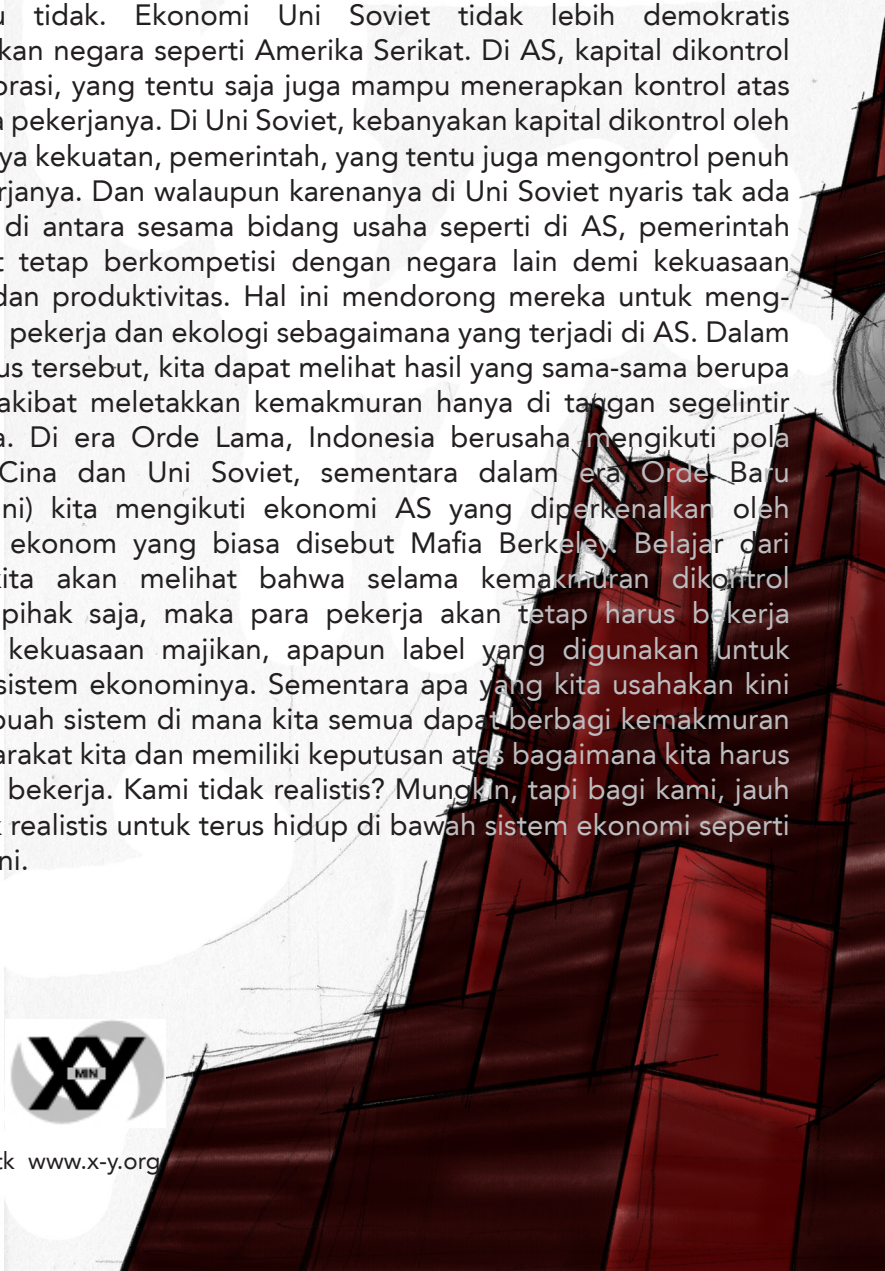

www.katalis.tk www.x-y.org